

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan penggerak sektor lain sehingga mendukung tujuan pembangunan pertanian, taraf hidup petani, perluasan lapangan kerja, peluang usaha dalam pembangunan ekonomi, dan pertumbuhan dinamika ekonomi pedesaan yang akan memberikan peluang mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih banyak khususnya di daerah pedesaan (Rahardi, 2004). Sektor pertanian dibagi menjadi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Salah satu subsektor yang memiliki laju pertumbuhan cukup tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hortikultura. Hortikultura memiliki potensi besar untuk dikembangkan di masa yang akan datang, karena komoditas hortikultura dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian dan memegang peranan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani, dan sumber pendapatan negara (Febrianti dan Dewi, 2018).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan tanaman hortikultura berasal dari famili *Solanaceae* yang bukan hanya memiliki nilai ekonomis tinggi, tetapi juga memiliki kombinasi warna, rasa, dan nilai nutrisi yang lengkap. Kebutuhan akan cabai rawit terus meningkat, karena bukan hanya untuk dikonsumsi saja, melainkan digunakan sebagai bahan baku obat dan kosmetik karena kandungan *Capsaicin* yang terkandung di dalamnya (Kouassi *et al*, 2012). Selain itu, cabai rawit memiliki rasa yang lebih pedas hal ini yang menjadi kunci pelengkap menu yang menjadikan rasa masakan lebih enak, lebih nikmat dan lebih berselera (Wachdijono, 2020).

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang terlatak di provinsi Jawa Timur dan menjadi salah satu kabupaten penghasil cabai rawit. Pada tahun 2019 produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mencapai 72.736 ton dengan luas panen 1.564 ha dan produktivitas sebesar 46,51 ton/ha. Sedangkan pada tahun 2020, produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan sebanyak 3.694 ton dengan jumlah produksi sebesar 69.042 ton dengan luas panen

1.141 ha dan produktivitas 60,51 ton/ha. Penurunan produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso disebabkan oleh penurunan luas panen (BPS Kabupaten Bondowoso, 2021).

Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Bondowoso tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Cabai Rawit Kabupaten Bondowoso menurut Kecamatan Tahun 2020.

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
<b>Maesan</b>	<b>155</b>	<b>10.538</b>	<b>67,99</b>
Grujugan	261	9.770	37,43
Tamanan	63	3.611	57,32
Jambesari Darus Sholah	18	1.031	57,28
Pujer	69	5.320	77,10
Tlogosari	16	1.178	73,63
Sukosari	33	2.139	64,82
Sumber Wringin	41	2.570	62,68
Tapen	19	1.180	62,11
Wonosari	80	4.921	61,51
Tenggarang	19	1.086	57,16
Bondowoso	6	477	79,50
Curahdami	128	7.602	59,39
Binakal	15	1.018	67,87
Pakem	2	60	30,00
Wringin	1	43	43,00
Tegalampel	17	1.682	98,94
Tanaman Krocok	91	8.429	92,63
Klabang	24	1.408	58,67
Ijen	8	522	65,25
Botolinggo	14	743	53,07
Prajejan	13	958	73,69
Cerme	46	2.726	59,26
<b>Bondowoso</b>	<b>1.141</b>	<b>69.042</b>	<b>60,51</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso (2021).

Tabel 1.1 menunjukan bahwa Kecamatan Maesan menempati urutan ke satu, dengan luas panen sebesar 155 ha mampu menghasilkan produksi sebesar 10.538 ton dengan produktivitas sebesar 67.99 ton/ha (BPS Kabupaten Bondowoso, 2021).

Kecamatan Maesan terdiri dari 12 desa, dimana Desa Summersari merupakan desa terbesar ke tiga yang memproduksi cabai rawit. Adapun jumlah produksi cabai rawit tiap desa di Kecamatan Maesan tersaji dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Tanam, dan Produksi Cabai Rawit Tiap Desa di Kecamatan Maesan pada Musim Tanam 2021.

No	Desa	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)
1	Sucolor	18	135
2	Pujerbaru	13	97,5
3	Tanahwulan	14	105
4	Gambangan	8	60
5	Maesan	6	45
6	<b>Sumbersari</b>	<b>15</b>	<b>112,5</b>
7	Sugerlor	12	90
8	Sumberpakem	10	75
9	Sumberanyar	17	127,5
10	Pakuniran	15	112,5
11	Gunungsari	12	90
12	Penanggungan	9	67,5
	Jumlah	149	1.117,5

Sumber: BPP Kecamatan Maesan (2021).

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Desa Summersari menempati urutan ketiga produksi terbesar dengan jumlah produksi 112,5 ton dengan luas lahan 15 ha, setelah Desa Sucolor dan Desa Sumberanyar. Petani yang berusaha cabai rawit di desa Summersari lebih banyak dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Maesan. Petani umumnya mengalami kesulitan dalam menjalankan usahatani cabai rawit. Kesulitan yang dialami petani seperti keterbatasan lahan, musim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit yang berpengaruh terhadap jumlah produksi. Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh petani di Desa Summersari Kecamatan Maesan dapat berpengaruh terhadap tingkat kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian Suprayitno (2015) menunjukkan bahwa hasil produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani.

Kebutuhan cabai rawit terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku berupa cabai rawit. Cabai tidak dapat disubstitusikan dengan komoditas lain, sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan serapan pasar pasti akan terjadi fluktuasi harga. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan tersebut adalah pola produksi (adanya *on season* dan *off season*) dan juga pola tanam yang tidak terencana serta tidak terkoordinasi antar setiap kabupaten sentra produksi cabai rawit sehingga para petani cabai rawit

memperoleh pendapatan yang fluktuatif dan dapat menyebabkan pendapatan dan keuntungan petani menjadi tidak pasti (Puspitasari, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai keuntungan, pendapatan dan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
2. Berapakah pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan yang telah di rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keuntungan usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
2. Mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
3. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan mahasiswa pertanian selanjutnya apabila ingin meneliti permasalahan yang sama serta bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan

2. Bagi penulis, penelitian ini menjadi suatu proses pembelajaran serta dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai analisis pendapatan rumah tangga petani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan khususnya dalam usahatani cabai rawit

